

*“Nice intro quote here...” —Someone famous*

**Parloha:**

Komplek lokalisasi pelacur di Desa Sempa Jaya, Berastagi  
Karo, Sumut

**/Mulut Parloha:**

Istilah vernakular masyarakat tentang inkonsistensi seorang  
narasumber

# 23:45

Belum pun ada lewat dua puluh menit Jepri kebablasan tidur mangap didepan TV. Padahal dua hari berturut-turut dikelilinginya *Pajak Singa* –pasar sore di Kabanjahe- cuma untuk cari kopian film *Tears of the Sun*. pas tahu kalau itu filmnya *Bruce Willis*, kalang kabut dia. Syukur akhirnya dapat di pengecer kaki lima depan tukang loak. Sampai dirumah jam sebelas lebih, itu duluan yang diurusnya. Tapi kadang suka *kayak gitu* memang kalau nonton VCD bajakan ini, gambarnya

gelap setengah mampus. Apalagi kalau *Will Smith* yang main, mata sama gigi cuma yang *nampak*. Tapi ya *cemana* lagi? kita mau cepat! Masalahnya bioskop pun *udab* geser jadi jual bubur ayam. Proyektor busuk, gedungnya tinggal tunggu runtuh. Sekali ini kalau ditiup angin, habis itu. Cuma disitulah orang bisa bilang: "Eh dimana bubur ayam enak? - Di Bioskop". Si Nam-Kyang *pulak*<sup>1</sup> jadi lakon utama. Cuma dia yang jual bubur ayam, tapi *nggak* ada ayamnya. Mulai dari minyak, bumbu, sampai lauk, babi semua.

Entah dari suara TV atau telepon dari Mawan, Jepri kaget tersentak di karpet. Getar-getar kantong celananya.

"Halo."

Dari balik telepon, suara Mawan gusar gemetar. Dia bilang: "Jep, udah pecah kepala Kambeng.

---

<sup>1</sup> Pengucapan dialektik kata 'Pula' dalam logat.

# 23:30

*Kacilnat*

ITU DIA ADA DIDALAM KAMAR MANDI, tengok betul-betul. Tengok. Dikuncinya pintu dari dalam. Lagi berkaca dia. Berkaca lihat kulit keriput, suram macam bapak-bapak umur lima puluh tahun mukanya. Giginya kian kuning gusi sering berdarah, kadang kalau ngobrol dia tutup mulutnya pakai tangan

biar *nggak* tercium orang bau napasnya. Lirik ulang berapa kali pun, tak bakal berubah itu kondisi. Kapan terakhir kali dia keramas? Dua hari yang lewat. Jadi kok bisa tiap sisiran selalu ada rambut yang *nyangkut*? Dia jambak pakai tangan, sepuluh helai dapat. Lagi, keringnya minta ampun. Macam kebanyakan dosa dia. Sama macam kau.

Sekarang giliranmu, kalau masih bisa. *Cobak* lihat betul-betul ke seberang cermin. Lihat mukamu. Mata merah, bibir kering pecah-pecah, jenggot pun tak terurus. Seratus orang yang bilang kau kurang minum air putih. Tiap kali ke WC habis bangun tidur, kau sendiri pun malu lihat kencingmu kuning pekat macam Pertamax. Kasihan lah *sikit*<sup>2</sup> sama ginjal itu. Berapa kali sehari dia denyut menyelekit sampai mukamu meringis? Kejadian sama satpam, iya! tapi gagang tonfa kan kena perut yang sisi kiri, *cemana pulak* imbasnya bisa sakit di punggung kanan bawah, kan *nggak* lucu. Dulu cuma *nyut-nyutan*, tapi semakin

---

<sup>2</sup> Sedikit

lama semakin *pulak* kau diamankan! Sekarang kalau kumat terpaksa kau tahan napas, kan? Sakit memang, sebanding sama ngerinya teror mimpimu tiap malam kalau besok kau bakal mampus karena gagal ginjal. Ngeri ketakutan kau lewati sejam dua jam diam merenung. Tapi *abis* itu kau bantai lagi sebotol sendiri.

*Mantap kali.*

Masih ada sisa setengah. Alkoholnya 40%, rasanya terserah. Anggaplah dia mau sekedar tarik napas sebentar karena jantungnya meledak-meletup *nggak* karuan, dari tadi belum turun-turun. Sekarang lagi sendirian di kamar mandi, bersyukur yang tercium cuma bau pesing. Bayangkan beban kepalanya makin *bikin* tunduk karena bingung apa yang mau dia kerjakan duluan, karena dibalik pintu kamar mandi ada bau amis yang lebih parah dari pesing. Segumpal-gumpal pecahan otakmu yang berserak di sana-sini. Darah merembes sampai kebawah kulkas. Bayangkan dia harus kutip itu pecah-pecah gumpalan satu persatu. Mengepel cipratan darah, atau apapun lah yang bisa bersihkan ceceran itu sebelum jam tujuh pagi

□

karena kedai harus buka lagi. Mana jam enam kurang pun harus masak air dulu. Tapi itu kompor, dandang sama etalase juga ikut kena cipratan otak apa *enggak*?

Terus *cemana*?

Kalau orang normal seratus persen bakal pingsan *nengok* ada orang lagi telentang, tapi *nggak* punya muka. Maka syukurlah kawanmu ini memang bawaan abnormal. Kalau *enggak*, *udab* siraman ampas nasi gulai kepala kakap campur asam lambung yang bakal dimuntahkannya ke mukamu ini. Tapi kau *nggak* bisa protes, *orang* kau *udab* tewas. tak sanggup berkaca lagi, karena *udab* pecah muka kau. Berlobang diantara hidung ke kening. Perca sisa kulit pipimu menggantung, dibaliknya *Nampak* pecahan gigi berkilau kena cahaya lampu. Satu bola matamu tergeletak di lantai, satunya entah kemana. Astaga, kalau saja bibirnya masih utuh! Sebab dia lebih pilih lihat pemandangan bibir sumbing bayi yang belum dioprek ketimbang *congor*-mu ini. Setidaknya masih bisa cuma sekedar *merem*, biar *nggak* mual. Tapi sobekan mulutmu ini ada di level atasnya lagi.

Menjijikkan.

Makanya sekarang, ucapkan selamat tinggal sama realita dibalik cermin. Disini berakhir semua potensi dan petualanganmu. Mimpi dan angan serta cita-citamu yang terakumulasi selama dua puluh sembilan tahun. Bisepmu tak pernah kempis, karena kau tak pernah *absen* angkat barbel. Otak senantiasa kau isi pengetahuan tentang ilmu perbengkelan dan hobimu menghafal informasi *trivial* soal Jon Bon Jovi. Sayangnya semua sudah tidak berarti lagi. Toh, anganmu kadung meluap. Mayatmu pun segera kaku. Semua orang *manggil* kau Kambeng, padahal namamu Zachtie Andrian. Kemana-mana kau bawa pistol, padahal kerjamu pun cuma antar-jemput lonte. Sohob terdekatmu Mawan, tapi kepalamu pecah didalam kedainya. Jadi, satu-satunya hal yang perlu kau amini adalah hidupmu ternyata cuma *abis-abis* jadi *taik*.

